SERAMBI
Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 3, No. 2, November, 2026

Revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui Lagu Dwibahasa sebagai Media Pembelajaran dan Penanaman Kepedulian Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar

(Revitalizing the Gorontalo Language through Bilingual Songs as a Learning Medium and a Means of Promoting Environmental Awareness among Elementary School Students)

Moh. Ramdhan[1], Abdul Haris M. Madina*[2], Seli Adhalina[3], Alyawati Putri Kurniasih Zabur[4], Mohamad Dinar Tilamuhu[5]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Gorontalo
[5]Universitas Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
E-mail: ramdan.dayanun123@gmail.com[1], harismadina12@gmail.com*[2], adhalinaseli@gmail.com[3], putriialyaa17@gmail.com[4], muhammaddinar007@gmail.com[5]

Received: 12 Oktober 2026 Accepted: 3 November 2026 Published: 4 November 2026

Abstrak: Revitalisasi bahasa daerah merupakan salah satu upaya penting untuk mempertahankan warisan budaya dan identitas masyarakat, khususnya di tengah semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Gorontalo melalui media lagu dwibahasa sekaligus menanamkan kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa sekolah dasar. Program dilaksanakan di SD Negeri 34 Hulonthalangi, Kota Gorontalo, dengan sasaran siswa kelas IV. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Media utama yang dikembangkan adalah lagu dwibahasa berjudul Modaha Paango yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo dengan tema menjaga kebersihan lingkungan. Implementasi kegiatan dilakukan melalui pengenalan kosakata, pembelajaran lagu disertai gerakan sederhana, serta permainan edukatif melalui Senada Fun Games. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengidentifikasi pemahaman kosakata siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa yang hadir meningkat secara deskriptif dari 6,21 pada pre-test menjadi 7,77 pada post-test. Selain itu, sebanyak 17 dari 22 siswa yang mengikuti post-test (77,27%) memperoleh skor pada rentang 7–10, melampaui indikator capaian sebesar 75%. Meskipun perbedaan jumlah kehadiran pada kedua tes membatasi interpretasi peningkatan pada tingkat individu, hasil tersebut menunjukkan potensi penggunaan lagu dwibahasa sebagai media alternatif dalam pembelajaran dan pengenalan bahasa daerah. Integrasi pesan pelestarian bahasa dan kepedulian lingkungan juga menjadikan program ini sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: revitalisasi bahasa daerah, bahasa Gorontalo, lagu dwibahasa, pembelajaran bahasa, kepedulian lingkungan.

Abstract: *The revitalization of regional languages is essential for preserving cultural heritage and community identity, particularly amid the declining use of local languages among younger generations. This community service program aimed to introduce and improve students' understanding of Gorontalo vocabulary through bilingual songs while fostering environmental awareness among elementary school students. The program was conducted at SD Negeri 34 Hulonthalangi, Gorontalo City, targeting fourth-grade students. The implementation consisted of three stages: preparation, implementation, and post-implementation. The primary learning medium was a bilingual song entitled Modaha Paango, which combines Indonesian and Gorontalo and conveys a message about maintaining environmental cleanliness. The activities involved vocabulary introduction, song-based learning accompanied by simple movements, and educational games through Senada Fun Games. Student vocabulary comprehension was evaluated using pre-tests and post-tests. The results showed a descriptive increase in the average score of students who attended each test, from 6.21 in the pre-test to 7.77 in the post-test. Furthermore, 17 out of 22 students who participated in the post-test (77.27%) achieved scores within the 7–10 range, exceeding the program's 75% performance target. Although the difference in attendance between the two tests limits the interpretation of individual-level improvement, these findings indicate the potential of bilingual songs as an alternative medium for introducing and teaching regional languages. By integrating language preservation with environmental messages, the program also offers a contextual learning approach that supports language awareness and environmental responsibility among elementary school students.*
Keywords: *regional language revitalization, Gorontalo language, bilingual songs, language learning, environmental awareness.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari warisan budaya yang memuat nilai-nilai sejarah, sosial, dan identitas suatu masyarakat. Keberadaannya perlu dipertahankan melalui upaya pewarisan antargenerasi agar tidak mengalami pergeseran maupun kehilangan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan zaman dan meningkatnya intensitas interaksi dengan bahasa lain berpotensi mengurangi kedekatan generasi muda dengan bahasa daerah. Salah satu ancaman yang dihadapi dalam pelestarian bahasa daerah adalah pergeseran penggunaan bahasa lokal akibat semakin dominannya bahasa lain dalam lingkungan sosial masyarakat (Sembiring & Lestari, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa daerah perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengenalan bahasa, tetapi juga mampu membangun ketertarikan dan kebiasaan penggunaannya sejak usia dini.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anak adalah melalui media lagu. Lagu memiliki karakteristik yang menarik karena memadukan unsur verbal, melodi, dan audio sehingga dapat membantu anak mengenali serta mengingat kosakata dengan lebih mudah. Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa juga

dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Najah dan Silalahi (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media lagu dalam pembelajaran dapat mendukung pembentukan karakter dan peningkatan penguasaan kosakata anak. Dengan demikian, lagu berpotensi menjadi media pembelajaran alternatif dalam memperkenalkan bahasa daerah, khususnya kepada siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan berbahasa.

Dalam konteks lokal, upaya revitalisasi bahasa Gorontalo juga perlu mempertimbangkan persoalan sosial dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu isu yang cukup menonjol di Kota Gorontalo adalah pengelolaan sampah. Berdasarkan informasi Ombudsman Republik Indonesia (2026), timbulan sampah mencapai sekitar 2.200 ton per bulan pada 2025, dengan 70% di antaranya berasal dari wilayah perkotaan. Persoalan tersebut menunjukkan pentingnya penanaman kesadaran lingkungan sejak dini melalui kegiatan edukatif yang kontekstual. Integrasi pesan kepedulian lingkungan ke dalam pembelajaran bahasa daerah dapat menjadi salah satu cara untuk menghubungkan pelestarian budaya dengan pembentukan karakter anak. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran juga dinilai dapat mendukung internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Harahap et al., 2023). Upaya tersebut sejalan dengan penguatan karakter dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama dalam membentuk perilaku positif dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Urgensi pengenalan bahasa Gorontalo sejak usia sekolah dasar didukung oleh temuan Suleman et al. (2022) yang menunjukkan bahwa 9 dari 12 siswa pada salah satu sekolah dasar di Provinsi Gorontalo atau sebesar 75% belum mampu membaca kalimat sederhana dalam bahasa Gorontalo. Temuan tersebut mengindikasikan adanya tantangan dalam penguasaan bahasa daerah di kalangan anak-anak sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Sekolah dasar merupakan lingkungan strategis untuk melaksanakan upaya tersebut karena selain menjadi ruang pengembangan kemampuan akademik, sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter dan pengenalan nilai-nilai budaya. Pembentukan karakter sejak jenjang sekolah dasar memiliki potensi untuk mendorong perubahan perilaku positif pada peserta didik (Alimun, 2025). Oleh karena itu, pengenalan bahasa daerah melalui media yang interaktif dan menyenangkan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap bahasa dan budaya lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program Senada dikembangkan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Gorontalo melalui lagu dwibahasa dengan iringan instrumen musik dan gerakan sederhana. Program ini diwujudkan melalui penciptaan lagu edukatif berjudul Modaha Paango yang memadukan kosakata bahasa Gorontalo dengan pesan kepedulian terhadap lingkungan. Pemilihan tema tersebut didasarkan pada kedekatan persoalan lingkungan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pesan yang disampaikan melalui lagu diharapkan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Implementasi program dilaksanakan di SD Negeri 34 Hulonthalangi, Kota

Gorontalo, dengan melibatkan Duta Bahasa Provinsi Gorontalo dan berkolaborasi dengan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo serta pihak sekolah. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan sekaligus memperluas pemanfaatan media pembelajaran yang dikembangkan.

Program Senada bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Gorontalo pada siswa sekolah dasar melalui media lagu yang edukatif dan kreatif, meningkatkan pemahaman serta ketertarikan siswa terhadap pelestarian bahasa daerah, dan menghasilkan media pembelajaran alternatif berbasis lagu yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan. Selain aspek kebahasaan, program ini juga diarahkan untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pesan yang terkandung dalam lirik lagu. Dengan demikian, Senada diharapkan tidak hanya membantu siswa mengenali dan memahami kosakata bahasa Gorontalo, tetapi juga mendorong ketertarikan mereka untuk menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari serta membangun kesadaran menjaga lingkungan sejak dini. Pengembangan dan pemanfaatan lagu Modaha Paango juga diharapkan dapat menjadi salah satu media pendukung revitalisasi bahasa Gorontalo yang dapat direplikasi dan dimanfaatkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar lainnya.

METODE

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Senada dilaksanakan di SD Negeri 34 Hulonthalangi, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar yang menjadi kelompok sasaran dalam upaya pengenalan dan pelestarian bahasa daerah Gorontalo. Pemilihan lokasi dan sasaran kegiatan didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa 9 dari 12 siswa (75%) belum mampu membaca kalimat sederhana dalam bahasa Gorontalo. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

Pendekatan dan Metode Kegiatan

Program Senada menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan memanfaatkan lagu dan instrumen musik sebagai media pembelajaran bahasa daerah. Pendekatan ini diwujudkan melalui penciptaan lagu dwibahasa berjudul Modaha Paango yang mengintegrasikan kosakata bahasa Gorontalo dengan pesan kepedulian terhadap lingkungan. Pemilihan tema lingkungan didasarkan pada kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya persoalan pengelolaan sampah yang menjadi salah satu isu di Kota Gorontalo. Melalui integrasi unsur bahasa dan pesan lingkungan, kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman kosakata bahasa daerah, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian lingkungan kepada siswa.

Pelaksanaan program dirancang melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Setiap tahapan disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sasaran, dapat diterapkan secara efektif, serta memiliki peluang untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan pada 18–27 April 2026. Kegiatan diawali dengan penyusunan konsep dan penciptaan lagu dwibahasa berjudul Modaha Paango pada 18–22 April 2026. Proses ini mencakup penulisan lirik, pemilihan dan penyesuaian kosakata bahasa Gorontalo yang mudah dipahami siswa sekolah dasar, serta penyusunan aransemen musik yang menarik dan mudah diingat. Setelah pengembangan lagu, tim menyampaikan pemberitahuan rencana pelaksanaan program kepada Dinas Pendidikan Kota Gorontalo pada 23 April 2026 sekaligus mengajukan permohonan rekomendasi kegiatan. Selanjutnya, pada 25–26 April 2026, tim mempersiapkan media pembelajaran, materi pendukung, perlengkapan kegiatan, dan alat dokumentasi. Tahap ini diakhiri dengan audiensi bersama pihak SD Negeri 34 Hulonthalangi pada 27 April 2026 untuk menyampaikan tujuan, mekanisme, jadwal, serta bentuk pelaksanaan program.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berlangsung pada 4–7 Mei 2026. Kegiatan diawali dengan pengenalan program Senada kepada pihak sekolah dan siswa pada 4 Mei 2026. Pada kesempatan yang sama, tim melaksanakan tes awal (pre-test) untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Gorontalo sebelum mengikuti program. Setelah pengukuran awal, siswa diberikan pembelajaran menggunakan lagu Modaha Paango yang dipadukan dengan gerakan sederhana. Penggunaan kombinasi lagu dan gerakan dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif sekaligus membantu siswa mengenali, memahami, dan mengingat kosakata bahasa daerah.

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan melalui Senada Fun Games pada 5–7 Mei 2026. Permainan edukatif ini dirancang berdasarkan kosakata dan isi lagu yang telah dipelajari sehingga siswa dapat mengulang materi melalui aktivitas yang menyenangkan dan partisipatif. Selain pelaksanaan permainan, tim melakukan pemantauan terhadap tindak lanjut penggunaan media pembelajaran oleh pihak sekolah, khususnya melalui pemutaran lagu Senada sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai sebagai bentuk pembiasaan penggunaan bahasa Gorontalo. Pada 7 Mei 2026, tim melaksanakan tes akhir (post-test) untuk mengukur perubahan pemahaman kosakata siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Kegiatan kemudian ditutup dengan refleksi bersama siswa mengenai pengalaman belajar bahasa daerah serta pesan kepedulian lingkungan yang terkandung dalam lagu Modaha Paango.

Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pascapelaksanaan berlangsung pada 8–13 Mei 2026. Kegiatan pada tahap ini

meliputi pengumpulan dan pengolahan dokumentasi, penyuntingan video kilas balik kegiatan, serta penyusunan laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban program. Selain itu, tahap pascapelaksanaan diarahkan untuk mendukung keberlanjutan pemanfaatan media pembelajaran yang telah dikembangkan melalui rencana penyerahan lagu Modaha Paango kepada Dinas Pendidikan Kota Gorontalo agar dapat disebarluaskan ke sekolah dasar lainnya. Tim juga merencanakan pendaftaran hak cipta atas lirik dan aransemen lagu melalui Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI).

Metode Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Kedua tes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Gorontalo setelah memperoleh pembelajaran melalui lagu Modaha Paango dan aktivitas permainan edukatif. Hasil kedua pengukuran tersebut dibandingkan untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman siswa. Selain evaluasi kuantitatif, pemantauan pelaksanaan kegiatan dan refleksi bersama siswa digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan peserta serta penerimaan mereka terhadap media pembelajaran yang diterapkan.

Keberhasilan program ditetapkan berdasarkan dua indikator utama. Pertama, terciptanya satu lagu anak berbahasa Gorontalo sebagai media pembelajaran dan refleksi bagi siswa. Kedua, sekurang-kurangnya 75% siswa menunjukkan peningkatan nilai pemahaman kosakata bahasa Gorontalo berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test. Kedua indikator tersebut digunakan untuk menilai ketercapaian luaran dan efektivitas awal penerapan media lagu dalam mendukung pembelajaran bahasa daerah.

Publikasi dan Diseminasi Program

Sebagai bagian dari upaya penyebarluasan hasil kegiatan, program Senada didiseminasikan melalui beberapa saluran komunikasi. Publikasi dilakukan melalui akun Instagram resmi Duta Bahasa Provinsi Gorontalo dalam bentuk konten kreatif, infografis, dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, lagu edukatif Modaha Paango dan video kilas balik kegiatan dipublikasikan melalui kanal YouTube Senada. Diseminasi juga dilakukan melalui laman resmi Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dalam bentuk artikel berita dan dokumentasi program. Untuk memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat, kegiatan ini turut dipublikasikan melalui kemitraan media massa, yaitu Tribunnews Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Media Lagu Dwibahasa *Modaha Paango*

Salah satu luaran utama program Senada adalah terciptanya lagu anak dwibahasa berjudul *Modaha Paango* yang berarti menjaga lingkungan. Lagu ini dikembangkan sebagai media pembelajaran alternatif untuk memperkenalkan kosakata bahasa Gorontalo kepada siswa

sekolah dasar melalui pendekatan musikal. Proses pengembangan lagu meliputi penyusunan lirik, pemilihan kosakata, pembuatan aransemen musik, serta penyesuaian pelafalan agar dapat dipahami dan diikuti oleh siswa. Lagu tersebut menggunakan aransemen musik akustik dengan kombinasi instrumen gitar dan piano yang bernuansa ceria untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Lirik *Modaha Paango* disusun dengan mengombinasikan bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo secara bergantian. Penggunaan dua bahasa tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa memahami hubungan antara kosakata dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Gorontalo. Beberapa kosakata yang diperkenalkan melalui lagu ini antara lain *huta beresi* yang berarti lingkungan bersih dan *hila sanangi* yang berarti hati senang. Selain memperkenalkan kosakata, lirik lagu juga mengandung pesan edukatif mengenai kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Berikut merupakan lirik lagu *Modaha Paango* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Ayo kawan, kita bersama (*Heo Ito, Ito Nga'amila*)

Buang sampah pada tempatnya (*Mopomai Puputo to tambatiliyo*)

Lingkungan bersih, nyaman semua (*Huta Beresi, Gaga ngaami*)

Lingkungan bersih, hati gembira (*Huta beresi, hila sanangi*)

Penekanan pada kejelasan pelafalan menjadi salah satu aspek dalam proses produksi lagu agar siswa dapat mendengar dan menirukan kosakata bahasa Gorontalo dengan lebih tepat. Dengan demikian, lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang memperkenalkan kosakata melalui pengulangan lirik dan pendengaran. Penggunaan unsur musik dan pengulangan dalam lagu diharapkan dapat membantu siswa membangun ingatan terhadap kosakata yang dipelajari.

Implementasi Lagu *Modaha Paango* dalam Pembelajaran Bahasa Gorontalo

Implementasi program Senada dilaksanakan pada 4–7 Mei 2026 di SD Negeri 34 Hulonthalangi, Kota Gorontalo. Kegiatan diawali dengan pengenalan program kepada siswa dan pelaksanaan tes awal (*pre-test*) untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman awal siswa terhadap kosakata bahasa Gorontalo. Setelah itu, tim memperkenalkan lagu *Modaha Paango* sebagai media pembelajaran dengan mengajak siswa mendengarkan, menyanyikan, dan mengikuti gerakan sederhana yang disesuaikan dengan isi lagu.

Penggunaan gerakan sederhana selama kegiatan bernyanyi bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan dan menghafalkan lirik, tetapi juga berpartisipasi melalui gerakan yang merepresentasikan pesan dalam lagu. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kosakata melalui aktivitas mendengar, mengucapkan, dan menghubungkan kata dengan tindakan atau konteks tertentu.



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan lagu *Modaha Paango*

Selain kegiatan bernyanyi, program Senada juga dilengkapi dengan *Senada Fun Games* yang dilaksanakan pada 5–7 Mei 2026. Permainan edukatif tersebut dirancang untuk mengulang dan memperkuat pemahaman siswa terhadap kosakata serta pesan yang terdapat dalam lagu. Melalui permainan, siswa diberikan kesempatan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari dalam suasana yang lebih santai dan partisipatif. Kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk penguatan pembelajaran agar pengenalan kosakata tidak hanya berlangsung melalui aktivitas mendengarkan lagu.

Selama implementasi berlangsung, tim juga melakukan pemantauan terhadap tindak lanjut penggunaan media pembelajaran oleh pihak sekolah. Salah satu bentuk tindak lanjut yang dilakukan adalah pemutaran lagu Senada sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembiasaan ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan dan mengulang kosakata bahasa Gorontalo secara rutin di lingkungan sekolah.

Hasil Evaluasi Pemahaman Kosakata Bahasa Gorontalo

Evaluasi pemahaman kosakata siswa dilakukan melalui tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Pengukuran ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan lagu *Modaha Paango*. Berdasarkan rekapitulasi data, terdapat 24 siswa yang mengikuti *pre-test* dan 22 siswa yang mengikuti *post-test*. Ketidakhadiran dua siswa pada tes awal dan empat siswa pada tes akhir menyebabkan jumlah peserta pada kedua pengukuran berbeda.

Distribusi perolehan skor siswa pada kedua pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Perolehan Skor Pre-test dan Post-test Siswa

Skor	Pre-test (siswa)	Post-test (siswa)
10	0	4

9	2	4
8	8	7
7	5	2
6	2	3
5	1	0
4	2	1
3	1	1
2	1	0
1	2	0
0 (absen)	2	4
Total peserta hadir	**24**	**22**
Total keseluruhan	**26**	**26**

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan Senada (2026).

Berdasarkan Tabel 1, distribusi skor menunjukkan adanya perubahan pola perolehan nilai antara tes awal dan tes akhir. Pada *pre-test*, sebagian besar siswa memperoleh skor 8, yaitu sebanyak delapan siswa, sedangkan tidak terdapat siswa yang memperoleh skor sempurna (10). Pada *post-test*, sebanyak empat siswa berhasil memperoleh skor sempurna, dan jumlah siswa dengan skor 9 meningkat dari dua menjadi empat siswa. Sementara itu, siswa yang memperoleh skor 1 dan 2 pada tes awal tidak lagi ditemukan pada tes akhir. Perubahan distribusi tersebut memberikan gambaran adanya pergeseran capaian siswa menuju kelompok skor yang lebih tinggi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai capaian siswa, dilakukan penghitungan rata-rata skor berdasarkan distribusi hasil tes. Rata-rata diperoleh dengan mengalikan setiap skor dengan jumlah siswa yang memperolehnya, kemudian membagi jumlah keseluruhan skor dengan jumlah siswa yang mengikuti tes.

Rumus penghitungan rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\Sigma f_i x_i}{N}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$ = nilai rata-rata
- f_i = frekuensi siswa pada setiap skor
- x_i = skor yang diperoleh
- N = jumlah siswa yang mengikuti tes

Berdasarkan distribusi skor pada Tabel 1, penghitungan rata-rata *pre-test* adalah:

$$\bar{x}_{pre=} \frac{\Sigma x_{pre}}{N} = \frac{149}{24} = 6{,}21$$

Sementara itu, penghitungan rata-rata *post-test* adalah:

$$\bar{x}_{pre=} \frac{\Sigma x_{pre}}{N} = \frac{171}{22} = 7{,}77$$

Dengan demikian, rata-rata skor *pre-test* tercatat sebesar 6,21, sedangkan rata-rata *post-test* sebesar 7,77. Terdapat selisih rata-rata deskriptif sebesar 1,56 poin. Meskipun demikian, perbedaan jumlah peserta pada kedua pengukuran perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan perubahan tersebut. Angka ini memberikan gambaran deskriptif distribusi capaian kelompok, tetapi belum dapat diperlakukan sebagai peningkatan rata-rata berpasangan karena tidak seluruh peserta mengikuti kedua tes.

Selain perbandingan rata-rata, evaluasi juga dilakukan dengan melihat proporsi siswa yang memperoleh skor dalam kategori tinggi, yaitu rentang skor 7–10. Kategori ini digunakan sebagai indikator ketercapaian penguasaan kosakata pada akhir kegiatan. Berdasarkan hasil *post-test*, sebanyak 17 dari 22 siswa memperoleh skor pada rentang tersebut. Persentase capaian dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N}\ x\ 100\%$$

Keterangan:

- P = persentase capaian
- f = jumlah siswa yang memperoleh skor 7–10
- N = jumlah siswa yang mengikuti *post-test*

Dengan memasukkan data hasil evaluasi, diperoleh perhitungan:

$$P = \frac{17}{22}\ x\ 100\% = 77{,}27\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa 77,27% siswa yang mengikuti *post-test* memperoleh skor pada kategori tinggi (7–10). Capaian ini telah melampaui target program sebesar 75% dengan selisih 2,27 poin persentase. Selain itu, terdapat empat siswa yang berhasil memperoleh skor sempurna (10), yang sebelumnya tidak ditemukan pada distribusi hasil *pre-test*.

Tabel 2. Ketercapaian Indikator Keberhasilan Program Senada

Indikator	**Target**	**Capaian**	**Keterangan**
Pengembangan lagu anak dwibahasa	1 lagu	1 lagu	Tercapai
Siswa memperoleh skor 7–10 pada post-test	75%	77,27%	Melampaui target

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan Senada (2026).

Berdasarkan hasil tersebut, program Senada telah menghasilkan media lagu dwibahasa dan mencapai proporsi siswa berkategori skor tinggi yang melampaui target awal. Temuan ini

menunjukkan bahwa penggunaan lagu *Modaha Paango* memiliki potensi sebagai media pendukung pembelajaran kosakata bahasa Gorontalo bagi siswa sekolah dasar. Pengulangan lirik, penggunaan dua bahasa, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas bernyanyi memberikan pengalaman belajar yang menggabungkan unsur pendengaran, pengucapan, dan gerakan. Kombinasi tersebut memungkinkan siswa mempelajari kosakata melalui aktivitas yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penghafalan.

Evaluasi Pelaksanaan dan Faktor Pendukung Program

Pelaksanaan program Senada memperoleh dukungan dan partisipasi yang baik dari pihak SD Negeri 34 Hulonthalangi. Dukungan tersebut telah terlihat sejak tahap audiensi dan koordinasi awal hingga implementasi kegiatan di sekolah. Keterlibatan pihak sekolah mempermudah tim dalam mengatur jadwal, mengoordinasikan peserta, serta melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan. Kolaborasi dengan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dan Duta Bahasa Provinsi Gorontalo juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program, terutama dalam upaya pengenalan dan pelestarian bahasa daerah melalui kegiatan edukatif.

Dari sisi metode, penggunaan lagu dwibahasa yang dipadukan dengan gerakan sederhana dan permainan edukatif menjadi salah satu keunggulan program. Aktivitas tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan siswa. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping juga membantu siswa memahami makna kosakata bahasa Gorontalo yang diperkenalkan. Dengan demikian, siswa dapat menghubungkan kosakata baru dengan istilah yang telah dikenal sebelumnya.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala. Pertama, terdapat perbedaan jumlah kehadiran siswa pada pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Kondisi ini memengaruhi kelengkapan data evaluasi dan membatasi analisis perubahan kemampuan secara individual. Kedua, karakteristik siswa sekolah dasar yang memiliki rentang konsentrasi relatif terbatas menjadi tantangan selama pengenalan lirik dan pelaksanaan permainan. Tim perlu melakukan pendekatan yang bervariasi agar siswa tetap terlibat dalam kegiatan. Ketiga, waktu pelaksanaan yang relatif singkat menjadi keterbatasan dalam membiasakan siswa melafalkan kosakata bahasa Gorontalo secara tepat. Penguasaan pelafalan bahasa daerah memerlukan pengulangan dan pembiasaan yang lebih konsisten daripada pembelajaran yang berlangsung selama beberapa hari.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim menerapkan variasi aktivitas melalui kombinasi kegiatan bernyanyi, gerakan sederhana, dan permainan edukatif. Strategi ini dilakukan untuk mempertahankan perhatian siswa sekaligus memberikan kesempatan pengulangan kosakata dalam konteks yang berbeda. Dalam evaluasi hasil, data ketidakhadiran dipisahkan dari perhitungan skor agar tidak memengaruhi distribusi nilai siswa yang mengikuti tes. Selain itu, pemantauan terhadap pemutaran lagu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai menjadi salah satu upaya untuk memperpanjang paparan siswa terhadap kosakata bahasa Gorontalo setelah kegiatan utama berakhir.

Keberlanjutan dan Diseminasi Program

Sebagai upaya memperluas manfaat kegiatan, hasil pengembangan media lagu *Modaha Paango* didiseminasikan melalui beberapa saluran publikasi. Publikasi dilakukan melalui media sosial resmi Duta Bahasa Provinsi Gorontalo, kanal YouTube Senada, laman resmi Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, serta kemitraan media massa melalui Tribunnews Gorontalo. Salah satu luaran yang dipublikasikan adalah video musik edukatif *Modaha Paango* yang dapat diakses melalui kanal YouTube Senada. Diseminasi tersebut bertujuan memperkenalkan media pembelajaran kepada masyarakat sekaligus memperluas akses terhadap lagu sebagai sarana pengenalan bahasa Gorontalo.

Keberlanjutan program juga diarahkan melalui rencana penyerahan lagu kepada Dinas Pendidikan Kota Gorontalo agar dapat dimanfaatkan dan disebarluaskan ke sekolah dasar lainnya. Selain itu, tim merencanakan pendaftaran hak cipta atas lirik dan aransemen lagu *Modaha Paango* melalui Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Upaya tersebut diharapkan dapat memberikan perlindungan terhadap karya yang dihasilkan sekaligus mendukung pemanfaatannya sebagai media pembelajaran bahasa daerah secara lebih luas.

Dengan adanya pengembangan media, implementasi pembelajaran, evaluasi, dan rencana diseminasi, program Senada diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan revitalisasi bahasa Gorontalo di lingkungan pendidikan dasar. Pemanfaatan lagu yang mengintegrasikan unsur bahasa dan pesan kepedulian lingkungan juga memberikan peluang bagi pengembangan media pembelajaran yang tidak hanya mendukung penguasaan kosakata, tetapi turut memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Senada merupakan salah satu upaya revitalisasi bahasa Gorontalo melalui pengembangan dan penerapan media pembelajaran berbasis lagu dwibahasa bagi siswa sekolah dasar. Program ini menghasilkan lagu edukatif berjudul *Modaha Paango* yang memadukan kosakata bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia dengan pesan kepedulian terhadap lingkungan. Implementasi lagu melalui kegiatan bernyanyi, gerakan sederhana, dan permainan edukatif memberikan alternatif pembelajaran bahasa daerah yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa SD Negeri 34 Hulonthalangi, Kota Gorontalo.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 17 dari 22 siswa atau 77,27% memperoleh skor pada rentang 7–10 dalam pelaksanaan *post-test*. Capaian tersebut melampaui target program sebesar 75%. Selain itu, distribusi nilai menunjukkan adanya empat siswa yang memperoleh skor sempurna, yang sebelumnya tidak ditemukan pada hasil *pre-test*. Rata-rata skor kelompok juga menunjukkan perubahan secara deskriptif dari 6,21 pada *pre-test* menjadi 7,77 pada *post-test*. Meskipun demikian, perbedaan jumlah peserta pada kedua pengukuran menjadi keterbatasan dalam mengidentifikasi peningkatan kemampuan secara individual. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa media lagu dwibahasa *Modaha Paango* berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran untuk memperkenalkan kosakata

bahasa Gorontalo kepada siswa sekolah dasar.

Selain aspek kebahasaan, integrasi pesan kepedulian lingkungan dalam lirik lagu memberikan nilai edukatif tambahan melalui pengenalan kebiasaan menjaga kebersihan sejak dini. Dukungan pihak sekolah, kolaborasi dengan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, serta keterlibatan Duta Bahasa Provinsi Gorontalo turut mendukung pelaksanaan program. Dengan demikian, Senada tidak hanya menghasilkan media pembelajaran bahasa daerah, tetapi juga membuka peluang pengembangan kegiatan revitalisasi bahasa yang mengintegrasikan nilai budaya dan pembentukan karakter di lingkungan pendidikan dasar.

Pengembangan program Senada selanjutnya perlu diarahkan pada perluasan penerapan lagu *Modaha Paango* ke sekolah dasar lainnya di Kota Gorontalo maupun wilayah lain di Provinsi Gorontalo. Pemanfaatan lagu secara berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau integrasi dalam pembelajaran di kelas dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan frekuensi paparan siswa terhadap bahasa daerah. Pihak sekolah dan instansi terkait, khususnya Dinas Pendidikan serta Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, diharapkan dapat mendukung penyebarluasan dan pemanfaatan media tersebut sebagai bagian dari upaya revitalisasi bahasa daerah.

Selain itu, pengembangan media lagu berikutnya perlu mempertimbangkan penambahan kosakata dan tema yang lebih beragam dengan tetap memperhatikan ketepatan pelafalan, makna, dan penggunaan bahasa Gorontalo. Pelibatan penutur asli atau ahli bahasa daerah dalam proses penyusunan dan validasi lirik juga diperlukan untuk memastikan ketepatan unsur kebahasaan. Dari sisi evaluasi, kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan instrumen tes yang lebih terstruktur, memastikan kehadiran peserta pada seluruh tahapan pengukuran, serta melakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui retensi kosakata dan keberlanjutan penggunaan bahasa daerah setelah program berakhir. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran sekaligus memperkuat kontribusi program Senada terhadap pelestarian bahasa Gorontalo secara berkelanjutan.

REFERENSI

Alimun, F. H. (2025). Peran Agen Perubahan dalam Pengembangan SDN 34 Kuranji Padang. *Journal Educational Research and Development, 2*(2), 651-657.

Harahap, S. D., Siregar, S. D., Umrina, R., & Hasibuan, S. W. Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris melalui Alam Sekitar untuk Siswa SD Negeri 16 Percontohan Panyabungan.

Najah, S. R. F., & Silalahi, W. W. B. (2025). Penggunaan Lagu Daerah Sebagai Media Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar: Use of regional songs as a medium for language learning in elementary schools. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, *2*(1), 91-98.

Ombudsman Republik Indonesia. (2026). Timbulan sampah di Kota Gorontalo: Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat? https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--timbulan-sampah-di-kota-gorontalo-bagaiamana-peran-pemerintah-dan-masyarakat

Sembiring, R. P. B., & Lestari, F. A. (2024). Revitalisasi bahasa daerah dalam era globalisasi

antara pelestarian dan modernisasi. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, *1*(1), 24-29.

Suleman, D., Pahrun, R., & Adalay, N. A. (2022). Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana Dalam Bahasa Daerah Gorontalo Melalui Model Make A Match Pada Siswa Kelas I SDN 3 Kota Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(2), 795-802.